KESIAPAN GURU BAHASA INDONESIA DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN MENDALAM

Sabina Nur Azzahra[1], Primasari Wahyuni[2]
[12]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,
Universitas PGRI Yogyakarta
[1]sabinaazzahra8325@gmail.com, [2]sariprima87@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the readiness of Indonesian language teachers in implementing deep learning and to identify the obstacles they face and the solutions they apply. A descriptive method combining quantitative and qualitative approaches through data triangulation was used, involving 12 Indonesian language teachers at SMK Negeri 1 Kasihan, SMK Negeri 2 Yogyakarta, and SMA Negeri 1 Sedayu, selected through purposive sampling. Data were collected through a Likert-scale questionnaire, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using descriptive statistics and the Miles and Huberman qualitative data analysis model. The results show that teacher readiness generally falls into the "Very Ready" category, with an overall mean questionnaire score of 3.33 out of a maximum of 4.00. Teachers faced obstacles such as limited technological proficiency, limited school facilities, administrative workload, heterogeneity of student ability, and a lack of practical socialization, which were addressed through training and workshops, empowering subject-teacher forums (MGMP) and learning communities, independent learning, differentiated instruction, and regular reflection. This study recommends strengthening continuous professional development and the equitable distribution of technological facilities to support the optimal implementation of deep learning.

Keywords: teacher readiness, deep learning, quantitative method

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesiapan guru Bahasa Indonesia dalam menerapkan pembelajaran mendalam (deep learning), serta mengidentifikasi kendala dan solusi yang dilakukan guru dalam penerapannya. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui triangulasi data, terhadap 12 guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Kasihan, SMK Negeri 2 Yogyakarta, dan SMA Negeri 1 Sedayu yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta analisis data kualitatif model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru Bahasa Indonesia secara umum berada pada

kategori “Sangat Siap”, dengan mean total skor angket sebesar 3,33 dari skala maksimal 4,00. Guru menghadapi kendala berupa keterbatasan penguasaan teknologi, keterbatasan fasilitas sekolah, beban administrasi, heterogenitas kemampuan siswa, dan minimnya sosialisasi praktis, yang diatasi melalui pelatihan dan workshop, pemberdayaan MGMP dan komunitas belajar, belajar mandiri, diferensiasi pembelajaran, serta refleksi berkala. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan berkelanjutan dan pemerataan sarana teknologi untuk mendukung penerapan pembelajaran mendalam secara lebih optimal.

Kata Kunci: kesiapan guru, pembelajaran mendalam, metode kuantitatif

A. Pendahuluan

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan salah satu pendekatan pedagogis yang diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah kompleks, kolaborasi, dan literasi digital. Namun, harapan ideal tersebut belum sepenuhnya selaras dengan kondisi di lapangan. Masih terdapat kesenjangan antara kebijakan dan kapasitas implementasi di tingkat sekolah, sehingga diperlukan kajian mengenai kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam. Guru Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam membangun kemampuan literasi, komunikasi, dan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran yang mendalam dan bermakna, sehingga kesiapan mereka menjadi isu yang penting untuk dikaji.

Hattie & Yates (2013) menjelaskan bahwa *deep learning* (pembelajaran mendalam) merupakan strategi pedagogis yang berfokus pada penguasaan konsep secara menyeluruh, partisipasi aktif peserta didik, serta pengasahan kemampuan berpikir kritis melalui proses eksplorasi, refleksi, dan penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, pembelajaran mendalam tidak hanya bertujuan untuk menguasai tata bahasa dan literasi, tetapi juga untuk membentuk pemahaman budaya, nilai-nilai kemanusiaan, dan kemampuan berkomunikasi yang holistik. Namun, implementasi pembelajaran mendalam memerlukan kesiapan guru dalam aspek pengetahuan pedagogis,

keterampilan teknis, serta kemampuan beradaptasi dengan tantangan seperti kurikulum yang padat dan keterbatasan sumber daya.

Pembelajaran mendalam telah dilaksanakan di Indonesia melalui berbagai kebijakan dan inovasi pembelajaran, seperti Kurikulum Merdeka, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan asesmen formatif. Sejalan dengan hal tersebut, implementasi kebijakan pendidikan di Indonesia juga menghadapi berbagai kendala. Kholik et al. (2022) mengungkapkan bahwa pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka mengalami hambatan dalam aspek tujuan pendidikan, penyusunan dan paduan kurikulum, pola pikir pelaksana, kerja sama kelembagaan, sistem administrasi, pendanaan, serta kesiapan sumber daya manusia. Kenyataan lainnya menunjukkan bahwa sebagian guru belum siap untuk melakukan transformasi pembelajaran secara menyeluruh. Kesiapan guru dipengaruhi oleh keterbatasan pelatihan, fasilitas pendukung, serta kultur sekolah yang belum mendukung inovasi, disertai kesenjangan kompetensi antarguru dalam memahami dan menerapkan pembelajaran mendalam.

Pemilihan fokus penelitian pada guru, khususnya di wilayah Kabupaten Sleman dan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu SMK Negeri 1 Kasihan, SMK Negeri 2 Yogyakarta, dan SMA Negeri 1 Sedayu, dengan pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei sampai Juli 2026. Didasarkan pada peran strategis guru sebagai pelaksana utama kebijakan pendidikan di tingkat kelas. Namun demikian, kondisi lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama dalam menerapkan pembelajaran mendalam, termasuk kendala yang dihadapi serta solusi yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan kebijakan dan pendekatan pembelajaran baru belum sepenuhnya optimal. Febrianningsih & Ramadan (2023) menemukan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka tergolong cukup baik, meskipun masih terdapat kendala pada pemahaman konsep, ketersediaan prasarana, serta penguasaan teknologi. Temuan ini

diperkuat oleh Sa'bani & Berlian, (2025) yang menyatakan bahwa guru memiliki sikap dan motivasi positif, namun masih mengalami kesulitan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta pemanfaatan fasilitas pendukung. Sementara itu, Rochim et al. (2025) mengungkapkan bahwa guru Bahasa Indonesia memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran mendalam, tetapi implementasinya masih terkendala oleh keterbatasan teknologi dan minimnya pelatihan. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa kesiapan pedagogis, teknologis, dan profesional guru menjadi faktor penentu keberhasilan penerapan pembelajaran mendalam, namun belum secara khusus mengkaji kesiapan guru Bahasa Indonesia secara komprehensif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada guru Bahasa Indonesia jenjang SMA dan SMK di wilayah Kabupaten Sleman dan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, mengingat peran strategis guru sebagai pelaksana utama kebijakan pendidikan di tingkat kelas. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana kesiapan guru Bahasa Indonesia dalam menerapkan pembelajaran mendalam, dan (2) bagaimana kendala dan solusi yang dilakukan guru dalam penerapannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesiapan guru Bahasa Indonesia dalam menerapkan pembelajaran mendalam, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dan merumuskan solusi yang dilakukan guru. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan guru di bidang bahasa dan sastra Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui triangulasi data. Pendekatan ini memungkinkan analisis statistik terhadap tingkat kesiapan guru secara umum, sekaligus eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektif guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam. Penelitian dilaksanakan di tiga sekolah menengah di wilayah Kabupaten Sleman dan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu SMK Negeri 1 Kasihan, SMK Negeri 2 Yogyakarta,

dan SMA Negeri 1 Sedayu, dengan pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei sampai Juli 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh guru Bahasa Indonesia yang mengajar di ketiga sekolah tersebut. Sampel penelitian terdiri atas 12 guru yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) pengalaman mengajar minimal 5 tahun, (2) pernah mengikuti pelatihan pembelajaran mendalam, dan (3) mengajar di sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Angket disusun berdasarkan skala *likert* (1–4) yang terdiri atas 30 butir pernyataan yang mencakup enam indikator, yaitu (1) pemahaman konsep pembelajaran mendalam, (2) pemahaman pembelajaran, (3) cara menyiapkan pembelajaran, (4) metode pembelajaran, (5) media pembelajaran, dan (6) evaluasi pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, kendala, dan solusi guru secara mendalam, sedangkan dokumentasi berupa modul ajar/RPP, bukti pelatihan, data profil sekolah dan guru, serta foto kegiatan pembelajaran digunakan untuk memverifikasi data angket dan wawancara.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa perhitungan mean per responden dan per indikator, yang kemudian diinterpretasikan berdasarkan interval kategori: 3,26–4,00 (Sangat Siap), 2,51–3,25 (Siap), 1,76–2,50 (Kurang Siap), dan 1,00–1,75 (Tidak Siap). Data kualitatif dari wawancara dan dokumentasi dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil angket, wawancara, dan dokumentasi guna memperkuat validitas temuan penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Subjek penelitian terdiri atas 12 guru Bahasa Indonesia yang dipilih melalui teknik purposive sampling dari SMK Negeri 1 Kasihan, SMK Negeri 2 Yogyakarta, dan SMA Negeri 1 Sedayu. Distribusi responden penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Responden Penelitian

No.	Sekolah	Jumlah Guru	Persentase (%)
1	SMK Negeri 1 Kasihan	2	15,38
2	SMK Negeri 2 Yogyakarta	6	46,15
3	SMA Negeri 1 Sedayu	4	30,77
	Total	**12**	**100**

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berasal dari SMK Negeri 2 Yogyakarta sebanyak 6 orang (46,15%), diikuti SMA Negeri 1 Sedayu sebanyak 4 orang (30,77%), dan SMK Negeri 1 Kasihan sebanyak 2 orang (15,38%).

Kesiapan guru diukur melalui angket yang terdiri atas 30 butir pernyataan skala *likert* (1–4) yang mencakup enam indikator sebagaimana telah diuraikan pada bagian metode. Skor maksimal yang dapat dicapai tiap responden adalah 4×30 = 120 dan skor minimal 1×30 = 30. Hasil perhitungan menunjukkan skor tertinggi diperoleh responden dari SMK Negeri 1 Kasihan dengan skor 117 (mean 3,90), sedangkan skor terendah sebesar 90 (mean 3,00). Seluruh responden memperoleh mean di atas 2,50, yang berarti minimal berada pada kategori “Siap”.

Rekapitulasi jumlah skor dan mean tiap indikator disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Jumlah Skor dan Mean Tiap Indikator Kesiapan Guru (n = 12)

No.	Indikator	Jumlah Skor	Mean	Kategori
1	Pemahaman Konsep Pembelajaran Mendalam	201	3,35	Sangat Siap
2	Pemahaman Pembelajaran	199	3,32	Sangat Siap
3	Cara Menyiapkan Pembelajaran	196	3,27	Sangat Siap
4	Metode Pembelajaran	214	3,57	Sangat Siap
5	Media Pembelajaran	195	3,25	Siap
6	Evaluasi Pembelajaran	194	3,23	Siap
	Total / Rerata Keseluruhan	**1199**	**3,33**	**Sangat Siap**

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa mean total keseluruhan sebesar 3,33 berada pada interval 3,26–4,00, sehingga guru Bahasa Indonesia pada ketiga sekolah secara umum berada pada kategori “Sangat Siap” dalam menerapkan pembelajaran mendalam. Dari keenam indikator, indikator metode pembelajaran memperoleh nilai tertinggi (3,57), yang menunjukkan guru sangat siap dalam penggunaan metode aktif dan inovatif seperti diskusi, proyek, dan pembelajaran berpusat pada siswa. Sebaliknya,

indikator evaluasi pembelajaran memperoleh nilai terendah (3,23), yang mengindikasikan masih diperlukannya peningkatan dalam penyusunan dan pelaksanaan asesmen berbasis pembelajaran mendalam, seperti asesmen autentik berbasis proyek atau portofolio.

Distribusi kategori kesiapan guru berdasarkan skor angket disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Distribusi Kategori Kesiapan Guru Berdasarkan Skor Angket

Interval	Kategori	Jumlah Respon-den	Persenta -se (%)
3,25 < x ≤ 4,00	Sangat Siap	5	41,67
2,50 < x ≤ 3,25	Siap	7	58,33
1,75 < x ≤ 2,50	Kurang Siap	0	0,00
1,00 < x ≤ 1,75	Tidak Siap	0	0,00
Total		**12**	**100**

Tabel 3 memperkuat simpulan bahwa 5 responden (41,67%) berada pada kategori “Sangat Siap” dan 7 responden (58,33%) berada pada kategori “Siap”, tanpa ditemukan responden pada kategori kurang siap maupun tidak siap. Temuan ini sejalan dengan Hattie dan Yates (2014) yang menegaskan bahwa pembelajaran mendalam melibatkan proses kognitif kompleks berupa transfer pengetahuan, refleksi kritis, dan aplikasi dalam konteks nyata, yang menuntut kesiapan pedagogis guru secara menyeluruh.

Selain aspek kuantitatif, hasil wawancara semi-terstruktur terhadap 12 responden mengungkap sejumlah kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam, yaitu (1) keterbatasan penguasaan teknologi, terutama pada guru senior; (2) keterbatasan fasilitas sekolah, seperti LCD proyektor yang belum tersedia di seluruh ruang kelas; (3) beban administrasi dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang rinci; (4) heterogenitas kemampuan siswa dalam satu kelas; dan (5) minimnya sosialisasi pembelajaran mendalam yang bersifat praktis. Rekapitulasi kendala guru disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Rekapitulasi Kendala Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Mendalam

No.	Jenis Kendala	Bukti Wawancara	Bukti Dokumentasi
1	Keterbatasan Teknologi	W7/J8, W1/J5, W7/J3	Lampiran
2	Fasilitas Sekolah	W8/J5, W7/J7	Lampiran
3	Beban Administrasi	W7/J6, W5/J6	Lampiran
4	Heterogenitas Siswa	W2/J5, W3/J5, W4/J5	Lampiran
5	Sosialisasi Kurang Praktis	W8/J1, W6/J8	Lampiran

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menempuh sejumlah solusi, yaitu (1) mengikuti pelatihan dan *workshop* pembelajaran mendalam; (2) memberdayakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan komunitas belajar sebagai forum diskusi antarguru; (3) belajar mandiri serta memanfaatkan teknologi digital, seperti aplikasi *e-learning*, *Quizizz*, dan pemanfaatan kecerdasan buatan; (4) melakukan diferensiasi pembelajaran sesuai karakteristik kelas; dan (5) melaksanakan refleksi pembelajaran secara berkala, baik secara mandiri maupun melalui umpan balik siswa. Rekapitulasi solusi guru disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Rekapitulasi Solusi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Mendalam

No.	Jenis Solusi	Bukti Wawancara	Bukti Dokumentasi
1	Pelatihan & Workshop PM	W1/J8, W7/J8, W4/J8	Lampiran
2	Komunitas Belajar & MGMP	W2/J10, W8/J8, W3/J10	Lampiran
3	Belajar Mandiri & Digital	W2/J10, W6/J3, W7/J10	Lampiran
4	Diferensiasi Pembelajaran	W1/J4, W4/J10	Lampiran
5	Refleksi Berkala	W1/J9, W2/J9, W8/J9	Lampiran

Temuan kualitatif memperkuat data kuantitatif. Guru yang telah lama mengenal teknologi, seperti pada kasus W3, mampu memanfaatkan platform digital yang beragam misalnya *Spinwheel, PowerPoint, Quizizz,* dan *Kahoot* dalam pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan hampir di seluruh kelas yang diampu. Sebaliknya, guru senior seperti W7 secara terbuka mengakui keterbatasan penguasaan teknologi, namun tetap menunjukkan sikap terbuka untuk terus belajar. Kondisi ini sejalan dengan Komara et al. (2026) dan Sølvik & Glenna, (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran mendalam menuntut guru mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya serta memfasilitasi siswa berpikir kritis dan reflektif.

Solusi-solusi yang ditempuh guru menunjukkan bahwa peningkatan kesiapan bersifat kolektif dan berkelanjutan, tidak semata-mata bergantung pada inisiatif individu, melainkan juga pada dukungan sekolah dan komunitas profesi guru, sebagaimana ditegaskan oleh Kholik dkk. (2022) mengenai pentingnya kolaborasi profesional dalam implementasi kebijakan kurikulum baru. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa guru Bahasa

Indonesia pada ketiga sekolah tersebut telah memiliki kesiapan yang tinggi dalam menerapkan pembelajaran mendalam, dan kesiapan tersebut tidak dapat dilepaskan dari upaya guru mengatasi kendala melalui solusi yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Kasihan, SMK Negeri 2 Yogyakarta, dan SMA Negeri 1 Sedayu dalam menerapkan pembelajaran mendalam secara umum berada pada kategori “Sangat Siap”, dengan mean total skor angket sebesar 3,33 dari skala maksimal 4,00. Indikator metode pembelajaran memperoleh nilai tertinggi, sedangkan indikator evaluasi pembelajaran memperoleh nilai terendah, yang menunjukkan perlunya penguatan pada aspek asesmen berbasis pembelajaran mendalam.

Guru menghadapi kendala berupa keterbatasan penguasaan teknologi, keterbatasan fasilitas sekolah, beban administrasi, heterogenitas kemampuan siswa, dan minimnya sosialisasi praktis. Kendala tersebut diatasi melalui pelatihan dan *workshop*, pemberdayaan MGMP dan komunitas belajar, belajar mandiri, diferensiasi pembelajaran, serta refleksi berkala. Solusi-solusi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kesiapan guru bersifat kolektif dan berkelanjutan, tidak hanya bergantung pada inisiatif individu, tetapi juga pada dukungan sekolah dan komunitas profesi guru.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam memaknai hasilnya. Sampel penelitian yang berjumlah 12 guru dari tiga sekolah di wilayah Sleman dan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, membatasi generalisasi temuan pada populasi guru Bahasa Indonesia secara lebih luas. Data kesiapan guru juga sebagian besar diperoleh melalui angket bersifat *self-report* yang berpotensi dipengaruhi kecenderungan menjawab secara sosial diinginkan, meskipun telah dikonfirmasi melalui wawancara dan dokumentasi. Selain itu, desain penelitian yang deskriptif dan bersifat *cross-sectional* belum menangkap dinamika kesiapan guru dari waktu ke waktu, serta belum mengkaji secara

empiris hubungan antara kesiapan guru dengan capaian belajar siswa.

Penelitian ini merekomendasikan penguatan program pelatihan berkelanjutan (*continuous professional development*), pemberdayaan forum MGMP dan komunitas belajar, serta pemerataan sarana dan prasarana teknologi pembelajaran antarsekolah untuk mendukung implementasi pembelajaran mendalam secara lebih optimal. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan responden pada jenjang dan wilayah yang lebih beragam, serta mengkaji pengaruh kesiapan guru terhadap hasil belajar atau capaian literasi siswa secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 3335–3344.

Hattie, J., & Yates, G. C. R. (2013). *Visible learning and the science of how we learn*. Routledge.

Kholik, A., Bisri, H., Lathifah, Z. K., Kartakusumah, B., Maufur, M., & Prasetyo, T. (2022). Impelementasi kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) berdasarkan persepsi dosen dan mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 738–748.

Komara, R., Widyamahati, T., Sahara, S., & Novita, L. (2026). Pembelajaran mendalam (deep learning) dalam pendidikan dasar: A systematic literature review terhadap pemahaman konseptual, HOTS, dan kualitas pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *9*(3), 3066–3071.

Rochim, M. L. A. M., Kusmawati, H., Dilla, M. F., & Nisa, S. (2025). Persepsi Guru Bahasa Indonesia dengan Implementasi Deep Learning di MI/SD. *Jurnal Ilmiah Research Student*, *2*(2), 635–642.

Sa'bani, N., & Berlian, R. (2025). Analisis Kesiapan Guru Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi Pada Kurikulum Merdeka di SDIT Tahfidz Al-Makki Kampar. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, *2*(02).

Sølvik, R. M., & Glenna, A. E. H. (2022). Teachers' potential to promote students' deeper learning in whole-class teaching: An observation study in Norwegian classrooms. *Journal of Educational Change*, *23*(3), 343–369.